JOURNAL OF COMMUNITY DEVATION
VOL. 3 NO. 2 2026 | page. 449-458
Email: arsypersadaquality@gmail.com
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/community

PEMANFAATAN *TUMBLER PAINTING* SEBAGAI MEDIA KREATIF UNTUK MENDUKUNG EKSPRESI EMOSI ANAK BINAAN DI LPKA KELAS I MEDAN

Safira Khairun Nisa, Sonia Margaretta Silalahi, Syamsuyurnita, Rini Evelin Patrisya Siagian, Siti Jahara, Nur Sahdiah Siregar, Waldensius Purba, Tielsa Gultom, Siskamawati Nasution

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: safirakhairunnisa13@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menyediakan wadah bagi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan dalam mengekspresikan emosi dan kreativitas melalui kegiatan *Tumbler Painting* dalam program LUKIS RASA. Kegiatan dilaksanakan pada Agustus-Oktober 2026 dengan melibatkan 24 anak binaan yang dipilih secara purposif dari 50 anak yang mengikuti asesmen awal. Metode pelaksanaan meliputi persiapan, asesmen awal, layanan bimbingan klasikal regulasi emosi, eksplorasi emosi, relaksasi sederhana, melukis *tumbler*, refleksi, dan berbagi pengalaman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta menghasilkan karya berupa *tumbler* yang dilukis sesuai dengan gagasan dan kreativitas masing-masing. Selain menghasilkan karya yang dapat digunakan kembali, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak binaan untuk menyalurkan perasaan dan gagasan melalui media seni kreatif. Pihak LPKA Kelas I Medan memberikan tanggapan positif dan menyampaikan apresiasi atas tersedianya wadah bagi anak binaan untuk mengekspresikan emosi secara positif. Dapat disimpulkan bahwa *Tumbler Painting* merupakan alternatif media seni kreatif yang berpotensi mendukung kegiatan ekspresi emosi dalam proses pembinaan anak binaan. Evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui manfaat kegiatan secara lebih terukur.
Kata kunci: *Tumbler Painting*, ekspresi emosi, anak binaan, pengabdian kepada masyarakat.

ABSTRACT

This community service initiative aims to provide a platform for youths in the Class I Special Development Institute for Children (LPKA) in Medan to express their emotions and creativity through a "Tumbler Painting" activity, part of the LUKIS RASA (Painting Feelings) program. The activity took place from August to October 2026, involving 24 youths selected via purposive sampling from an initial group of 50 who underwent a preliminary assessment. The implementation process included preparation, an initial assessment, classical guidance sessions on emotional regulation, emotional exploration, simple relaxation techniques, tumbler painting, reflection, and the sharing of personal experiences. The results show that all participants created painted tumblers, each reflecting their own unique ideas and creativity. Beyond producing functional, reusable items, the activity offered the youths an opportunity to channel their feelings and thoughts through a creative art medium. The administration of LPKA Class I Medan responded positively, expressing appreciation for the provision of a space where the youths could express their emotions in a constructive manner. It can be concluded that tumbler painting serves as an alternative creative art medium with the potential to support emotional expression within the rehabilitation process for these youths. Further evaluation is required to assess the benefits of this activity in a more quantifiable way.
Keywords: Tumbler painting, emotional expression, youths in detention/rehabilitation, community service.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode penting bagi pembentukan identitas diri, kestabilan emosional, dan kemampuan beradaptasi secara sosial. Bagi anak yang berhadapan dengan hukum, masa ini menjadi jauh lebih sulit karena mereka menjalani proses hukum pada saat kehilangan kebebasan, dukungan keluarga, serta interaksi alami dengan lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut membuat anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) rentan mengalami tekanan psikologis, kesulitan mengendalikan emosi, dan stigma negatif dari lingkungan (Putri & Suryadinata, 2026).

Perlindungan dan pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum perlu memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak, hak-hak anak, serta kebutuhan pembinaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (Republik Indonesia, 2012) dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Republik Indonesia, 2014). Dalam konteks pembinaan, dukungan terhadap pengenalan dan ekspresi emosi dapat diposisikan sebagai kegiatan pendamping yang melengkapi program pembinaan, bukan pengganti layanan psikologis profesional.

Penelitian di LPKA Kelas I Kutoarjo menemukan bahwa regulasi emosi memengaruhi tingkat agresivitas anak binaan (Jati & Rifani, 2024). Penelitian di LPKA Blitar menunjukkan bahwa remaja yang menjalani pembinaan menghadapi konflik emosional dan sosial yang kompleks, dan kesulitan regulasi emosi yang tidak ditangani dapat menghambat pembinaan serta meningkatkan risiko perilaku maladaptif (Qowimah et al., 2026). Di LPKA yang sama, layanan bimbingan dan konseling dilaporkan masih banyak bertumpu pada pendekatan verbal, padahal sebagian anak binaan sulit mengungkapkan perasaan secara lisan akibat trauma, kecemasan, atau kecenderungan menarik diri (Monica et al., 2024).

Art therapy dapat menjadi salah satu pendekatan yang diperkenalkan untuk membantu anak mengenali dan mengekspresikan pengalaman emosional melalui media seni. Kegiatan melukis topeng di LPKA Blitar dilaporkan membantu anak binaan menemukan kembali jati diri, melepaskan emosi terpendam, serta meningkatkan rasa percaya diri dan menurunkan stres (Monica et al., 2024). Kajian mengenai penggunaan seni pada anak dan remaja dengan permasalahan psikososial juga menunjukkan bahwa media seni memiliki potensi untuk mendukung ekspresi diri dan penanganan permasalahan emosional, meskipun hasilnya dipengaruhi oleh bentuk kegiatan, karakteristik peserta, dan pendampingan yang diberikan (Bosgraaf et al., 2020). Oleh karena itu, pengenalan pendekatan seni dalam kegiatan pembinaan perlu disesuaikan dengan tujuan dan bentuk layanan yang dilaksanakan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pengenalan emosi adalah melalui layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui penyampaian materi yang terstruktur sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dalam program ini, layanan bimbingan klasikal difokuskan pada penyampaian materi mengenai berbagai macam emosi, seperti bahagia, sedih, marah, takut, dan cemas, serta cara mengenali dan mengelola emosi secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan emosi menjadi bagian penting dalam pengembangan regulasi emosi, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan mengelola respons emosionalnya. Tinjauan sistematis Pedrini et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang berfokus pada regulasi emosi berpotensi meningkatkan keterampilan regulasi emosi dan mendukung kesehatan mental remaja. Dalam penyampaian materi tersebut, *art therapy* diperkenalkan sebagai salah satu pendekatan yang memanfaatkan aktivitas seni untuk membantu individu mengekspresikan perasaan dan pengalaman emosional melalui warna, bentuk, dan simbol. Dengan demikian, peserta memperoleh pengenalan mengenai alternatif cara mengekspresikan emosi secara positif tanpa menempatkan kegiatan tersebut sebagai pengganti intervensi psikologis profesional.

Tinjauan sistematis Bosgraaf et al. (2020) memetakan beragam media dan bentuk ekspresi seni, peran pendamping, serta mekanisme perubahan yang diusulkan dalam penggunaan *art therapy* pada anak dan remaja dengan masalah psikososial. Temuan tersebut memberikan landasan bahwa aktivitas seni dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung ekspresi diri, tetapi penerapannya tetap perlu mempertimbangkan tujuan dan karakteristik kegiatan. Oleh karena itu, *tumbler painting* dalam artikel ini diposisikan sebagai media kegiatan berbasis seni ekspresif yang melengkapi penyampaian materi pengenalan dan pengelolaan emosi, bukan sebagai terapi klinis. Kegiatan ini memberikan contoh penerapan pendekatan seni melalui media yang praktis dan dapat digunakan kembali setelah kegiatan selesai.

Penggunaan *tumbler* sebagai media melukis juga memberikan nilai fungsional karena hasil karya tidak hanya menjadi produk kegiatan, tetapi dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Made et al., 2026). Melalui pemilihan warna, bentuk, dan simbol saat melukis, peserta diperkenalkan pada kemungkinan penggunaan seni sebagai sarana ekspresi diri. Secara teoretis, kegiatan ini dapat dikaitkan dengan model proses regulasi emosi Gross (2015), khususnya pada aspek pengalihan perhatian dan pemaknaan terhadap pengalaman emosional. Namun, hubungan tersebut dalam program ini ditempatkan sebagai landasan konseptual, bukan sebagai bukti bahwa kegiatan *tumbler painting* secara langsung menghasilkan perubahan kemampuan regulasi emosi.

Berdasarkan hal tersebut, program LUKIS RASA dilaksanakan di LPKA Kelas I Medan dengan tujuan: (1) memberikan layanan bimbingan klasikal mengenai pengenalan berbagai macam emosi dan cara mengelolanya; (2) memperkenalkan *art therapy* sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan melalui media seni; dan (3) menghadirkan kegiatan *tumbler painting* sebagai bentuk penerapan seni ekspresif dalam kegiatan pembinaan. Program ini diharapkan dapat menjadi alternatif kegiatan pendamping yang mendukung pengenalan emosi dan ekspresi diri anak binaan di LPKA Kelas I Medan, sekaligus memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Bidang Studi Bimbingan dan Konseling dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling di lapangan.

METODE PELAKSANA

Rancangan dan Khalayak Sasaran

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat di LPKA Kelas I Medan pada Agustus–Oktober 2026 dan dilaporkan secara deskriptif berdasarkan dokumentasi pelaksanaan. Asesmen awal diikuti 50 anak binaan untuk mengenali kebutuhan, kemudian 24 anak dipilih secara purposif melalui koordinasi dengan bidang pembinaan dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan; mereka berusia 15–18 tahun. Kriteria sampel dalam penelitian meliputi: (1) berada pada kategori tinggi berdasarkan hasil *pretest*, yaitu memiliki tingkat kebutuhan intervensi regulasi emosi yang tinggi (skor regulasi emosi pada kategori rendah); (2) telah menjalani masa tahanan lebih dari enam bulan; dan (3) mendapat rekomendasi dari pihak pembinaan LPKA Kelas I Medan.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap persiapan dimulai dengan survei lokasi, pengajuan izin, dan koordinasi dengan bidang pembinaan, termasuk wawancara awal mengenai kondisi dan kebutuhan peserta. Layanan klasikal regulasi emosi dan kegiatan *tumbler painting* dilaksanakan pada hari yang berbeda. Rangkaian kegiatan mencakup pembukaan dan *ice breaking*, layanan bimbingan klasikal emosi, eksplorasi emosi, relaksasi sederhana, melukis *tumbler,* refleksi individu, berbagi pengalaman secara sukarela, serta penutupan dan penguatan. Jadwal kegiatan dirinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal dan keluaran kegiatan

Tanggal	Kegiatan	Keluaran
7 Agustus 2026	Survei lokasi di LPKA Kelas I Medan	Gambaran awal lokasi dan kondisi pelaksanaan
11 Agustus 2026	Pengantaran surat izin ke Kantor Wilayah Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Medan	Permohonan izin diajukan
28–29 Agustus 2026	Surat balasan diterbitkan (28 Agustus) dan dilaporkan kepada LPKA (29 Agustus)	Izin pelaksanaan kegiatan
2 September 2026	Asesmen awal dan observasi lingkungan	Gambaran kebutuhan peserta
16 September 2026	Layanan klasikal regulasi emosi	Layanan bimbingan klasikal dan diskusi kelompok
24 September 2026	Kegiatan *tumbler painting*, refleksi, dan berbagi pengalaman	Karya *tumbler* dan refleksi peserta
1 Oktober 2026	Tindak lanjut dan koordinasi hasil kegiatan dengan pihak pembinaan LPKA	Catatan tindak lanjut kegiatan
2 Oktober 2026	Penyelesaian administrasi akhir dan pengurusan surat keluar terkait pelaksanaan program pengabdian.	Dokumen administrasi dan surat keluar yang telah diselesaikan.

Pengumpulan dan Penyajian Data

Data kegiatan diperoleh melalui dokumentasi foto, catatan pelaksanaan kegiatan oleh fasilitator, serta tanggapan peserta selama sesi refleksi. Data disajikan secara deskriptif-naratif untuk menggambarkan proses pelaksanaan, luaran kegiatan, dan tanggapan pihak LPKA terhadap program LUKIS RASA. Artikel ini berfokus pada deskripsi pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh, tanpa melakukan pengujian efektivitas program.

Etika

Kegiatan dilaksanakan setelah izin dari Kantor Wilayah Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Medan diterima dan dikoordinasikan dengan LPKA. Nama peserta tidak dicantumkan dan kutipan refleksi ditulis secara anonim. Dokumentasi foto ditampilkan dengan memperhatikan kewajiban merahasiakan identitas anak (Republik Indonesia, 2012, Pasal 19). Pelaksanaan kegiatan juga memperhatikan kesediaan peserta untuk terlibat, kenyamanan selama mengikuti aktivitas, serta hak peserta untuk tidak menceritakan pengalaman pribadi apabila merasa tidak nyaman. Selama kegiatan berlangsung, fasilitator melakukan pendampingan dan berkoordinasi dengan pihak LPKA apabila terdapat peserta yang menunjukkan ketidaknyamanan atau membutuhkan bantuan emosional lebih lanjut, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan tetap memperhatikan keamanan dan kesejahteraan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan mencakup survei lokasi bersama pihak pembinaan (Gambar 1), pengurusan izin, koordinasi, dan asesmen awal pada 2 September 2026 (Gambar 2). Koordinasi diperlukan agar kegiatan menyesuaikan agenda pembinaan dan kondisi tempat pelaksanaan. Dari 50 anak yang mengikuti asesmen awal, 24 anak kemudian mengikuti seluruh rangkaian program.



Gambar 1. Dokumentasi survei lokasi bersama pihak pembinaan LPKA.



Gambar 2. Dokumentasi asesmen awal peserta.

Pelaksanaan Layanan Klasikal Regulasi Emosi

Layanan klasikal diawali dengan pengenalan tema regulasi emosi, dilanjutkan *ice breaking* untuk membangun suasana yang nyaman (Gambar 3). Materi disampaikan sebagai layanan bimbingan klasikal agar peserta mengenali emosi dan memahami bahwa perasaan dapat direspons dengan cara yang berbeda. Sesi diskusi memberi kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, atau refleksi (Gambar 4).



Gambar 3. Penyampaian materi regulasi emosi.



Gambar 4. Peserta mengikuti sesi diskusi dan refleksi.

Pelaksanaan *Tumbler Painting*

Kegiatan *Tumbler Painting* dilaksanakan setelah pembukaan dan relaksasi sederhana (Gambar 5). Peserta menentukan sendiri desain *tumbler* melalui pilihan warna, bentuk, dan

simbol sesuai dengan gagasan masing-masing, sementara fasilitator mendampingi proses berkarya tanpa menetapkan desain yang harus dihasilkan (Gambar 6). Setelah melukis, karya digunakan sebagai bahan refleksi dan percakapan bersama pendamping (Gambar 7).



Gambar 5. Pembukaan kegiatan *Tumbler Painting* bersama anak binaan.



Gambar 6. Peserta melukis *tumbler* .



Gambar 7. Refleksi perasaan peserta.

Karya dan Luaran Kegiatan

Kegiatan menghasilkan 24 *tumbler* hasil lukisan peserta yang dapat digunakan kembali. Kegiatan *Tumbler Painting* menghasilkan 24 *tumbler* yang telah dilukis oleh peserta dan dapat digunakan kembali. Karya tersebut menjadi luaran nyata dari program LUKIS RASA sekaligus menunjukkan keterlibatan peserta dalam aktivitas seni kreatif. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh kesempatan untuk menentukan desain sesuai dengan gagasan dan pilihan masing-masing. Penggunaan *tumbler* sebagai media berkarya juga memberikan nilai fungsional karena hasil lukisan tidak hanya menjadi produk kegiatan, tetapi dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan Peserta

Keterlibatan peserta dalam kegiatan *Tumbler Painting* difasilitasi melalui tahapan pembukaan, relaksasi sederhana, proses melukis, dan refleksi. Selama kegiatan berlangsung, fasilitator memberikan arahan mengenai pelaksanaan aktivitas serta mendampingi peserta sesuai dengan kebutuhan. Peserta diberikan kebebasan untuk menentukan warna, bentuk, dan simbol yang ingin dituangkan pada *tumbler* tanpa harus mengikuti desain tertentu.

Pendampingan tersebut bertujuan untuk memberikan ruang bagi peserta dalam berkarya dan mengekspresikan gagasan secara mandiri. Setelah kegiatan melukis selesai, peserta juga memperoleh kesempatan untuk mengikuti sesi refleksi dan berbagi pengalaman secara sukarela.

Refleksi Peserta

Refleksi menjadi bagian dari rangkaian kegiatan LUKIS RASA yang menghubungkan proses berkarya dengan pengenalan dan pemaknaan emosi. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman selama melukis serta menjelaskan makna karya yang dihasilkan apabila bersedia. Melalui refleksi, karya *tumbler* dapat digunakan sebagai media pendukung percakapan mengenai gagasan dan pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan. Kesempatan berbagi diberikan secara sukarela dengan tetap menghargai kenyamanan dan privasi setiap peserta. Namun, tanggapan atau pengalaman emosional peserta belum dapat dijelaskan secara lebih terperinci tanpa didukung catatan refleksi yang terdokumentasi.

Tanggapan Pihak LPKA

Pelaksanaan program LUKIS RASA memperoleh tanggapan positif dari pihak LPKA Kelas I Medan. Pihak LPKA menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih atas terselenggaranya kegiatan *Tumbler Painting* yang memberikan wadah bagi anak binaan untuk menyalurkan emosi, perasaan, dan kreativitas melalui aktivitas seni. Kegiatan ini dinilai memberikan kesempatan bagi anak binaan untuk mengekspresikan diri melalui pemilihan warna, bentuk, dan desain sesuai dengan gagasan masing-masing. Dengan demikian, kegiatan melukis *tumbler* tidak hanya menghasilkan karya yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyediakan ruang ekspresi yang positif bagi anak binaan.

Apresiasi dari pihak LPKA menunjukkan bahwa program LUKIS RASA mendapatkan penerimaan positif sebagai salah satu alternatif kegiatan kreatif yang mendukung proses pembinaan. Tersedianya wadah untuk mengekspresikan emosi melalui seni menjadi nilai penting dalam kegiatan ini, mengingat setiap anak binaan memiliki pengalaman dan cara yang berbeda dalam mengungkapkan perasaannya. Oleh karena itu, kegiatan *Tumbler Painting* diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk aktivitas pendukung yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan untuk memfasilitasi ekspresi diri dan kreativitas anak binaan di LPKA Kelas I Medan.

Pembahasan

Dokumentasi dan catatan kegiatan menunjukkan bahwa *Tumbler Painting* berfungsi sebagai media ekspresi nonverbal melalui warna, bentuk, dan simbol. Karena karya diikuti percakapan dan refleksi, proses tidak berhenti pada produk visual. Pola ini sejalan dengan laporan bahwa kegiatan seni di lingkungan pembinaan dapat membantu anak menyalurkan emosi dan merasa lebih percaya diri (Miklosi, 2026; Monica et al., 2024) serta dengan gambaran Gross (2015) tentang pengalihan perhatian dan pemaknaan ulang dalam regulasi emosi. Jika dikaitkan dengan model regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross (2015)kegiatan melukis dapat dipahami sebagai aktivitas yang berpotensi mengalihkan perhatian peserta kepada kegiatan yang sedang dilakukan. Ketika menentukan warna, menggambar bentuk, dan menyusun desain, peserta diarahkan untuk memusatkan perhatian pada proses berkarya. Sementara itu, sesi refleksi memberikan kesempatan untuk meninjau kembali pengalaman selama kegiatan dan memberikan makna terhadap karya yang telah dibuat. Kedua proses tersebut memiliki keterkaitan konseptual dengan pengalihan perhatian dan pemaknaan ulang dalam regulasi emosi. Namun, keterkaitan ini perlu dipahami sebagai landasan teoretis yang mendukung rancangan kegiatan, bukan sebagai bukti bahwa mekanisme regulasi emosi tersebut telah terjadi pada setiap peserta. Untuk mengetahui perubahan yang

dialami peserta secara lebih mendalam, diperlukan data refleksi dan evaluasi yang dikumpulkan secara sistematis.

Penggabungan layanan bimbingan klasikal dengan aktivitas seni memberi peserta kesempatan mengenali konsep emosi sebelum menuangkannya ke dalam karya. Peserta menentukan sendiri warna, bentuk, dan simbol, yang sejalan dengan ragam media dan bentuk ekspresi yang dipetakan (Bosgraaf et al., 2020). *Tumbler* juga bernilai praktis karena dapat dipakai kembali, sehingga karya menjadi keluaran nyata program dan pengingat proses refleksi. Kegiatan ini dapat melengkapi pendekatan verbal yang selama ini banyak digunakan dalam layanan di LPKA.

Hasil kegiatan ini perlu dipahami sebagai pengalaman pengabdian yang menyediakan ruang ekspresi dan refleksi, bukan sebagai bukti efektivitas intervensi. Artikel ini disusun berdasarkan dokumentasi pelaksanaan dan catatan kegiatan, tanpa kelompok pembanding yang memungkinkan penilaian terhadap pengaruh khusus *Tumbler Painting*. Selain itu, rangkaian program mencakup layanan bimbingan klasikal, relaksasi sederhana, aktivitas seni, serta refleksi kelompok. Oleh sebab itu, apabila peserta menunjukkan respons positif selama kegiatan, respons tersebut tidak dapat secara langsung dikaitkan hanya dengan aktivitas melukis. Artikel ini juga belum menyajikan pengukuran lanjutan untuk mengetahui apakah pengalaman yang diperoleh selama kegiatan bertahan setelah program selesai.

Keterbatasan tersebut sejalan dengan tinjauan sistematis Mansfield et al. (2024) yang menunjukkan bahwa bukti mengenai efektivitas intervensi seni bagi anak dan remaja yang berisiko melakukan pelanggaran atau telah berhadapan dengan hukum masih belum memadai untuk mendukung kesimpulan umum yang kuat. Dengan demikian, kegiatan seni dalam lingkungan pembinaan tetap perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan kualitas pelaksanaan dan evaluasi yang memadai. Program LUKIS RASA dapat menjadi pengalaman awal dalam mengembangkan media seni ekspresif yang menggunakan benda fungsional, tetapi manfaatnya bagi peserta perlu ditelusuri lebih lanjut melalui pengumpulan data yang terstruktur.

Pada pelaksanaan berikutnya, dokumentasi kegiatan dapat dilengkapi dengan lembar observasi yang memiliki indikator jelas, catatan refleksi peserta yang diperoleh secara sukarela, serta tanggapan dari pihak pembinaan. Apabila tujuan pengembangan program mencakup penilaian terhadap perubahan regulasi emosi, evaluasi dapat dilengkapi dengan instrumen yang sesuai dan telah teruji, pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, serta tindak lanjut pada waktu tertentu. Data kualitatif dari refleksi peserta juga dapat membantu menggambarkan bagaimana peserta memaknai proses berkarya dan pengalaman mengikuti kegiatan. Seluruh proses evaluasi perlu tetap memperhatikan kerahasiaan identitas, kesediaan peserta, dan prosedur perlindungan anak yang berlaku di LPKA. Dengan evaluasi yang lebih sistematis, pengembangan program diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan, tanggapan peserta, serta kemungkinan manfaat kegiatan seni sebagai media pendamping dalam pembinaan anak binaan.

KESIMPULAN

Program LUKIS RASA di LPKA Kelas I Medan dilaksanakan melalui layanan bimbingan klasikal regulasi emosi, kegiatan *Tumbler Painting*, refleksi, dan berbagi pengalaman. *Tumbler Painting* dimanfaatkan sebagai media untuk menuangkan gagasan dan perasaan melalui warna, bentuk, dan simbol, serta menghasilkan karya *tumbler* yang dapat digunakan kembali.

Bagi LPKA Kelas I Medan, *Tumbler Painting* dapat dipertimbangkan sebagai kegiatan pendamping dalam pembinaan, disertai pendampingan petugas atau tenaga profesional bagi peserta yang memerlukannya. Bagi pelaksana berikutnya, evaluasi sebaiknya dilengkapi

instrumen yang telah teruji, pengukuran lanjutan setelah kegiatan, serta data kualitatif yang terstruktur seperti refleksi tertulis dan lembar observasi.

Ucapan Terima Kasih

Tim menyampaikan terima kasih kepada pihak LPKA Kelas I Medan, dosen pendamping, dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian LUKIS RASA. Dukungan dan kerja sama yang diberikan membantu terlaksananya rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana.

DAFTAR PUSTAKA

Bosgraaf, L., Spreen, M., Pattiselanno, K., & Hooren, S. van. (2020). Art Therapy for Psychosocial Problems in Children and Adolescents: A Systematic Narrative Review on Art Therapeutic Means and Forms of Expression, Therapist Behavior, and Supposed Mechanisms of Change. *Frontiers in Psychology*, *11*(October). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.584685

Gross, J. J. (2015). Emotion Regulation: Current Status and Future Prospects. *Psychological Inquiry*, *26*(1), 1–26. https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781

Jati, M. P., & Rifani, D. N. (2024). Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Anak Binaan Di LPKA Kelas I Kutoarjo. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *5*(1), 1588–1593.

Made, N., Wirya, G., Eva, P., & Antari, D. (2026). Edukasi Dini Penggunaan Tumbler Sebagai Alternatif Botol Plastik Sekali Pakai Pada Siswa Sekolah Dasar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(2), 985–993.

Mansfield, L., Daykin, N., O'Connell, N. E., Bailey, D., Forde, L., Smith, R., Gifford, J., & Ashdown-Franks, G. (2024). A mixed methods systematic review on the effects of arts interventions for children and young people at-risk of offending, or who have offended on behavioural, psychosocial, cognitive and offending outcomes: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, *20*(1). https://doi.org/10.1002/cl2.1377

Miklosi, M. (2026). ENHANCING REINTEGRATION OF JUVENILE DELINQUENTS THROUGH CREATIVITY IN ART THERAPY. *CREATIVITY STUDIES*, *19*(1).

Monica, R. A., Amaliya, R., Setyawan, J., & Elisabeth, M. P. (2024). Penerapan Seni Terapi Melukis Topeng sebagai Upaya Peningkatan Sensitivitas Gambar Diri Anak Binaan di LPKA Blitar Jawa Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, *5*(6), 2949–2958.

Pedrini, L., Meloni, S., Lanfredi, M., & Rossi, R. (2022). School-based interventions to improve emotional regulation skills in adolescent students: A systematic review. *Journal of Adolescence*, *94*(8), 1051–1067. https://doi.org/10.1002/jad.12090

Putri, A. A., & Suryadinata, T. A. (2026). *Strategi pembinaan dalam membangun resiliensi anak berkonflik dengan hukum di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA)*. *15*(02), 77–85.

Qowimah, S. N., Halim, A. A., Elisabeth, M. P., Setyawan, J., Psikologi, F., & Surabaya, U. (2026). DINAMIKA EMOSI DAN STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK PADA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, *9*(2), 354–366.

Republik Indonesia. (2012). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2012*. *2*(3), 1–14. http://ebookcentral.proquest.com.ezproxy.royalroads.ca/lib/royalroads-ebooks/reader.action?docID=3412811%0Ahttp://www.ramr.org/articulos/volumen_8_numero_2/casuistica/casuisticas_emangioendotelioma_epitelioide_de_pleura.pdf%0Ahttps://www.hindawi.com/journ

Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *UU Perlindungan Anak*, 48.